EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan
E-ISSN: 3031-0709
Website: https://j-edu.org/index.php/
VOLUME 4, ISSUE 1, 2026

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK PADA MASYARAKAT RW 007 DI KELURAHAN BETUNG BANYUASIN TAHUN 2026

Adellia Patricia Putri[1], Nia Azzahra[2], Putu Nilasari[3]
Jurusan Farmasi Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia

Email Korespondensi: *patriciaputri1006@gmail.com*

ABSTRAK

Latar belakang: Swamedikasi dengan obat analgesik merupakan praktik yang banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatan secara mandiri. Namun, tanpa pengetahuan yang memadai dapat menyebabkan penggunaan obat yang kurang tepat dan meningkatkan risiko efek samping. Tujuan: Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi korelasi antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan praktik swamedikasi analgesik pada masyarakat RW 007 Kelurahan Betung, Banyuasin tahun 2026. Metode: Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain observasional analitik melalui pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juli 2026 dengan melibatkan 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesionar yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, data diolah melalui analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada dalam kategori cukup sebanyak 50 responden (50%), diikuti kategori baik sebanyak 40 responden (40%) dan kategori kurang sebanyak 10 responden (10%). Perilaku swamedikasi obat analgesik sebagian besar berada dalam kategori cukup sebanyak 47 responden (47,0%), diikuti kategori baik sebanyak 35 responden (35,0%) dan kategori kurang sebanyak 18 responden (18,0%). Hasil uji Chi-square menunjukkan adanya korelasi bermakna antara antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik dengan p-value <0,001. Simpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada masyarakat RW 007 Kelurahan Betung, Banyuasin tahun 2026.

Kata Kunci: *Analgesik, Tingkat Pengetahuan, Swamedikasi, Perilaku Pengobatan, Masyarakat*

ABSTRACT

Background : Self-medication using analgesic drugs is commonly practiced by communities to manage health complaints independently. However, without adequate knowledge may lead to inappropriate medication use and increase the risk of adverse effects. Objective: This study was designed to identify the correlation between the level of public knowledge and analgesic self-medication practices among the community of RW 007 Betung Urban Village, Banyuasin, in 2026. Methhod : This quantitative study employed an analytical observational design using a cross-sectional approach. The study was conducted from May to July 2026 and involved 100 respondents who met the inclusion criteria. ata were collected through a questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Subsequently, the data were processed through univariate and bivariate analyses using the Chi-square test assisted by IBM SPSS software. Result: The results showed that most respondents had a moderate level of knowledge, comprising 50 respondents (50%), followed by good knowledge among 40 respondents (40%) and poor knowledge among 10 respondents (10%). Regarding self-medication behavior, 47 respondents (47.0%) were categorized as having moderate behavior, followed by good behavior in 35 respondents (35.0%) and poor behavior in 18 respondents (18.0%). The Chi-square test showed a significant relationship between knowledge level and self-medication behavior involving analgesic drugs, with a p-value <0.001. Conclusion: This study demonstrates that knowledge level is significantly associated with self-medication behavior involving analgesic drugs among residents of RW 007, Betung Village, Banyuasin, in 2026.

Keywords: *Analgesic Drugs; Knowledge Level; Self-Medication; Self-Medication Behavior; Community.*

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan upaya masyarakat dalam mengatasi keluhan kesehatan secara mandiri dengan menggunakan obat yang dapat diperoleh tanpa resep. Praktik ini memang membantu masyarakat berobat mandiri untuk keluhan ringan, tetapi pengetahuan mendasar tetap dibutuhkan agar pengobatan berjalan aman dan optimal. WHO pun menyarankan masyarakat untuk konsumsi obat secara rasional dengan selalu mengecek dosis, aturan minum, dan efek sampingnya (Anggriani et al., 2024).

Kebiasaan mengobati diri sendiri dengan obat pereda nyeri masih menjadi persoalan kesehatan yang perlu mendapat perhatian, khususnya pada masyarakat RW 007 Kelurahan Betung, Banyuasin. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian masyarakat menggunakan obat analgesik tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Pemilihan obat kerap hanya mengandalkan pengalaman pribadi atau saran orang lain, sementara dosis dan petunjuk pada kemasan sering terabaikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebiasaan penggunaan obat yang dilakukan masyarakat dengan prinsip penggunaan obat yang tepat (Taufiq, 2023).

Aksesibilitas obat bebas yang tinggi di apotek dan sarana kefarmasian memicu peningkatan praktik swamedikasi untuk penanganan mandiri gangguan kesehatan ringan. Kendati demikian, keterjangkauan ini berpotensi meningkatkan risiko kesalahan pemilihan dan penggunaan obat. Ketidaktepatan dosis maupun aturan pakai tidak hanya menurunkan efikasi terapi dan memicu efek samping, tetapi juga berisiko menyamarkan gejala penyakit mendasar yang lebih berat. Oleh sebab itu, tingkat literasi penggunaan obat menjadi faktor krusial untuk menjamin swamedikasi yang rasional, aman, dan efektif (Sulaturrahma & Kadang, 2024).

Praktik swamedikasi yang kurang tepat kerap berakar dari rendahnya literasi kesehatan. Pengetahuan yang terbatas menyebabkan tingginya kerentanan terhadap informasi tidak tervalidasi serta kurangnya pemahaman atas indikasi, dosis, dan profil risiko obat. Efek dominonya adalah peningkatan angka kesalahan penggunaan obat dan menurunkan kesadaran untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan (Aprillinda et al., 2024). Selain pengetahuan, usia juga dapat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan. Kelompok usia muda umumnya lebih mudah mengakses informasi,

tetapi belum tentu mampu menilainya secara kritis, sedangkan kelompok yang lebih dewasa memiliki pengalaman yang lebih banyak namun dapat mengalami kendala dalam mengikuti perkembangan informasi terbaru (Untari et al., 2023).

Perilaku penggunaan obat dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai rasio manfaat dan resiko terapi. Masyarakat cenderung memilih analgesik secara mandiri tanpa bantuan tenaga medis saat penyakit tergolong ringan. Pengalaman terapi sebelumnya yang berhasil juga membangun keyakinan akan efikasi obat yang sama untuk gejala berulang. Tingginya aksesibilitas obat dan dorongan lingkungan sosial makin menguatkan praktik swamedikasi, sehingga interaksi dengan tenaga medis sering kali terabaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi dan keyakinan pribadi turut berperan dalam membentuk perilaku penggunaan obat (Ilmi et al., 2021).

Pemahaman mengenai efek samping merupakan aspek krusial dalam swamedikasi analgesik. Sebagai contoh, penggunaan parasetamol, ibuprofen, maupun asam mefenamat yang tidak rasional beresiko memicu hepatotoksisitas, nefrotoksisitas, dan gangguan gastrointestinal. Kendati demikian, risiko ini sering diabaikan akibat persepsi salah bahwa obat bebas sepenuhnya aman tanpa pengawasan medis. Minimnya perhatian terhadap informasi efek samping pada kemasan makin memperbesar potensi kesalahan penggunaan obat, yang menegaskan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat terkait penggunaan obat secara bijak (Amalinda & Haryanto, 2025).

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik telah dilakukan pada berbagai kelompok masyarakat. Anggriani et al. (2024) mengkaji pengetahuan, perilaku, dan ketepatan penggunaan analgesik dalam praktik swamedikasi di salah satu apotek di Kota Bandung. Sementara itu, Al-idrus et al. (2023) melalui kajian pustaka membahas tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan analgesik untuk swamedikasi nyeri. Penelitian Anjani et al. (2025) juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada mahasiswa kesehatan. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu aspek penting yang berkaitan dengan keputusan masyarakat dalam menggunakan obat secara mandiri. Namun, perbedaan karakteristik responden dan lingkungan penelitian menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut pada kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan pekerjaan yang lebih beragam.

Kesenjangan penelitian (research gap) dalam penelitian ini terletak pada keterbatasan informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgesik pada tingkat komunitas di RW 007 Kelurahan Betung, Banyuasin. Penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai praktik swamedikasi di lingkungan apotek, kelompok mahasiswa, dan masyarakat pada wilayah tertentu, tetapi hasil tersebut belum secara langsung menggambarkan kondisi masyarakat RW 007 Kelurahan Betung. Perbedaan karakteristik masyarakat, sumber informasi kesehatan, pengalaman penggunaan obat, serta kondisi lingkungan tempat tinggal dapat berkaitan dengan variasi pengetahuan dan perilaku swamedikasi. Oleh karena itu, hasil penelitian dari wilayah lain belum tentu sepenuhnya menggambarkan praktik penggunaan analgesik secara mandiri pada masyarakat di lokasi penelitian.

RW 007 Kelurahan Betung, Banyuasin dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pengamatan awal ditemukan adanya kebiasaan masyarakat menggunakan obat analgesik untuk mengatasi keluhan ringan tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Pemilihan obat terkadang didasarkan pada pengalaman penggunaan sebelumnya maupun rekomendasi keluarga dan lingkungan sekitar. Selain itu, perhatian terhadap ketepatan dosis, aturan pakai, dan kemungkinan efek samping obat masih menjadi aspek yang perlu dikaji. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memperoleh gambaran

empiris mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi masyarakat setempat, sehingga kebutuhan edukasi penggunaan obat dapat diidentifikasi secara lebih terarah.

Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan pada kelompok mahasiswa atau pengunjung apotek, penelitian pada masyarakat tingkat RW memberikan kesempatan untuk mengamati hubungan pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada responden dengan karakteristik yang lebih beragam. Penelitian pada lingkungan komunitas juga penting karena keputusan penggunaan obat secara mandiri tidak selalu berlangsung melalui konsultasi langsung dengan tenaga kefarmasian. Dalam praktik sehari-hari, masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai obat dari pengalaman pribadi, keluarga, lingkungan sosial, maupun media informasi. Untari et al. (2023) menunjukkan bahwa paparan media informasi berkaitan dengan perilaku swamedikasi masyarakat, sedangkan Farida et al. (2021) menjelaskan bahwa karakteristik individu dapat memengaruhi tingkat pengetahuan mengenai penggunaan obat untuk swamedikasi. Temuan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji hubungan pengetahuan dan perilaku penggunaan analgesik dalam konteks masyarakat RW 007 Kelurahan Betung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki fokus pada pengkajian hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada masyarakat RW 007 Kelurahan Betung, Banyuasin, yang belum tergambarkan secara khusus dalam penelitian terdahulu yang dikutip. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi pengetahuan dan perilaku swamedikasi masyarakat setempat serta menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam merancang kegiatan edukasi penggunaan analgesik secara tepat, aman, dan rasional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada masyarakat RW 007 Kelurahan Betung, Banyuasin tahun 2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik melalui pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada Mei-Juli 2026 di RW 007, Kelurahan Betung, Banyuasin. Penelitian ini memiliki variabel independen yaitu tingkat pengetahuan masyarakat dan variabel dependen yaitu perilaku swamedikasi obat analgesik.

Populasi penelitian adalah masyarakat yang berdomisili di RW 007 Kelurahan Betung, Banyuasin. Besar sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 100 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi masyarakat yang berdomisili di RW 007 Kelurahan Betung, Banyuasin, berusia 18–69 tahun, pernah menggunakan obat analgesik non-opioid untuk swamedikasi, serta bersedia menjadi responden penelitian. Rentang usia 18–69 tahun merupakan batas usia keseluruhan responden yang memenuhi kriteria inklusi, sedangkan pengelompokan usia dalam penyajian hasil penelitian dilakukan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden. Kelompok usia tersebut dibagi menjadi empat kategori, yaitu 18–30 tahun, 31–45 tahun, 46–60 tahun, dan 61–69 tahun. Dengan demikian, seluruh kategori usia yang disajikan pada Tabel 1 berada dalam rentang usia yang telah ditentukan pada kriteria inklusi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaaan dan Penghasilan

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		

Laki-Laki	39	39
Perempuan	61	61
Total	100	100
Usia		
18 – 30 tahun	49	49
31 – 45 tahun	33	33
46 – 60 tahun	14	14
61 – 69 tahun	4	4
Total	100	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	4	4
SD	17	17
SMP	2	2
SMA / SMK	56	56
Sarjana (S1)	18	18
Magister (S2)	0	0
Lainnya	3	3
Total	100	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	5	5
Pelajar/Mahasiswa	19	19
Buruh	12	12
Karyawan Swasta	17	17
PNS	6	6
Guru	5	5
Wiraswasta	5	5
TNI/POLRI	3	3
Ibu Rumah Tangga	15	15
Lainnya	13	13
Total	100	100
Penghasilan		
0 – 2.000.000	37	37
2.000.000 – 4.000.000	45	45
4.000.000 – 8.000.000	17	17
8.000.000 – 10.000.000	0	0
>10.000.000	1	1
Total	100	100

Berdasarkan karakteristik usia pada Tabel 1, seluruh responden berada dalam rentang usia 18–69 tahun sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Untuk mempermudah penyajian distribusi, usia responden dikelompokkan menjadi empat kategori. Kelompok usia 18–30 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu 49 responden (49%), diikuti usia 31–45 tahun sebanyak 33 responden (33%), usia 46–60 tahun sebanyak 14 responden (14%), dan usia 61–69 tahun sebanyak 4 responden (4%). Hasil ini menunjukkan

bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa muda. Dominasi responden usia 18–30 tahun dapat berkaitan dengan kemudahan dalam memperoleh informasi mengenai penggunaan obat melalui berbagai sumber, termasuk media digital. Namun, kemudahan memperoleh informasi belum tentu diikuti kemampuan memahami ketepatan indikasi, dosis, aturan penggunaan, dan risiko efek samping analgesik. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai penggunaan obat tetap perlu diperhatikan pada seluruh kelompok usia. Temuan ini sejalan dengan Anjani et al. (2025) yang membahas hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgesik, serta Untari et al. (2023) yang mengkaji keterkaitan paparan media informasi dengan perilaku swamedikasi masyarakat.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

TINGKAT PENGETAHUAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
BAIK	40	40%
CUKUP	50	50%
KURANG	10	10%
TOTAL	100	100%

Tingkat pengetahuan responden diukur berdasarkan jawaban pada kuesioner mengenai swamedikasi obat analgesik. Kuesioner mencakup aspek pengertian obat analgesik dan swamedikasi, aturan pakai, dosis, efek samping, penyimpanan obat, tanggal kedaluwarsa, serta penggunaan obat analgesik yang benar dan aman. Hasil penilaian dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu baik dengan persentase nilai 76–100%, cukup dengan persentase 56–75%, dan kurang dengan persentase <56%. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 50 responden (50%), diikuti 40 responden (40%) dalam kategori baik dan 10 responden (10%) dalam kategori kurang.

Tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat selanjutnya perlu dilihat bersama dengan perilaku swamedikasi obat analgesik yang dilakukan. Analisis perilaku dilakukan untuk menggambarkan bagaimana responden menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam penggunaan obat analgesik secara mandiri. Distribusi perilaku swamedikasi obat analgesik pada 100 responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik

PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIIK	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
BAIK	35	35%
CUKUP	47	47%
KURANG	18	18%
TOTAL	100	100%

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki perilaku swamedikasi dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 47 responden (47,0%), diikuti 35 responden (35,0%) dalam kategori baik dan 18 responden (18,0%) dalam kategori kurang.

Untuk mengetahui keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik, selanjutnya dilakukan analisis bivariat terhadap kedua variabel tersebut. Analisis dilakukan dengan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi obat analgesik. Hasil analisis hubungan kedua variabel tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik			Jumlah	P-Value
	Baik	Cukup	Kurang		
Baik	31(62,0%)	17(34,0%)	2(4,0%)	50(100,0%)	
Cukup	3(8,8%)	21(61,8%)	10(29,4%)	34(100,0%)	<0,000
Kurang	1(6,3%)	9(56,3%)	6(37,5%)	16(100,0%)	
Total	35	47	18	100(100,0%)	

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi obat analgesik. Berdasarkan hasil uji Chi-square, diperoleh nilai p-value <0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($p<0,05$). Dengan demikian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada masyarakat RW 007 Kelurahan Betung, Banyuasin. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 50 responden dengan tingkat pengetahuan baik, sebanyak 31 responden (62,0%) memiliki perilaku swamedikasi dalam kategori baik, 17 responden (34,0%) dalam kategori cukup, dan 2 responden (4,0%) dalam kategori kurang.

PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan warga dengan perilaku swamedikasi obat pereda nyeri pada masyarakat RW 007 Kelurahan Betung, Banyuasin tahun 2026. Sebanyak 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi dilibatkan dalam penelitian. Hasil penelitian meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan masyarakat, perilaku swamedikasi obat analgesik, serta analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik. Hasil analisis tersebut selanjutnya dibahas untuk menggambarkan keterkaitan antara pengetahuan masyarakat dan perilaku dalam penggunaan obat analgesik secara mandiri.

Berdasarkan Tabel 1, ditinjau dari jenis kelamin, komposisi tersebut menunjukkan jumlah responden perempuan pada penelitian ini lebih banyak jika dibandingkan dengan responden laki-laki. Kondisi ini dapat berkaitan dengan kecenderungan perempuan yang lebih memperhatikan kondisi kesehatan, lebih peka terhadap gejala yang dirasakan, serta lebih aktif dalam mencari informasi mengenai penggunaan obat baik untuk diri sendiri maupun keluarga (Putri et al., 2022). Keluhan ringan seperti sakit kepala atau nyeri menstruasi juga dapat menjadi salah satu alasan penggunaan analgesik secara mandiri pada perempuan. Hasil studi ini relevan dengan penelitian Anggriani et al. (2024) yang menyebutkan bahwa perempuan cenderung lebih aktif melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki karena memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap kesehatan serta lebih terdorong untuk mencari informasi mengenai penggunaan obat yang tepat.

Selanjutnya, jika ditinjau dari kelompok usia, responden penelitian didominasi oleh kelompok usia 18–30 tahun. Dominasi kelompok usia tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden dalam kajian ini masuk ke dalam kategori usia dewasa awal. Menurut Anjani et al., (2025), usia dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh informasi dan mengambil keputusan terkait kesehatan. Tingkat keterjangkauan informasi yang tinggi pada kalangan usia muda menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kecenderungan mereka dalam melakukan swamedikasi. Kelompok usia dewasa muda umumnya tergolong produktif dan jarang mengidap penyakit berat, sehingga mereka cenderung

memanfaatkan obat bebas untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan di tengah kesibukan sehari-hari (Rahmatika et al., 2025).

Berdasarkan tingkat pendidikannya, dominasi responden dengan pendidikan SMA/SMK memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan menengah. Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan mengolah informasi, termasuk informasi mengenai penggunaan obat analgesik (Afriyani & Hastuti, 2022). Farida et al. (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan mengolah informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan penggunaan obat dan praktik pengobatan mandiri.

Selain itu, dominasi pelajar/mahasiswa dalam penelitian ini dapat berkaitan dengan aktivitas sehari-hari yang padat, penggunaan gawai dalam waktu lama, serta pertimbangan waktu dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut dapat mendorong pemilihan obat analgesik untuk menangani keluhan ringan seperti sakit kepala, demam, atau nyeri. Farida et al. (2021) menjelaskan bahwa jenis pekerjaan dapat memengaruhi kemudahan seseorang dalam memperoleh informasi kesehatan. Pelajar dan mahasiswa cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik sehingga dapat memperoleh informasi mengenai penggunaan obat dan swamedikasi dengan lebih mudah. Jika ditinjau dari penghasilannya, terdapat dominasi responden pada kelompok penghasilan Rp2.000.000–Rp4.000.000 memberikan gambaran kondisi ekonomi responden dalam penelitian ini. Kondisi ekonomi dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih pengobatan mandiri karena swamedikasi dianggap lebih praktis dan ekonomis serta obat analgesik relatif mudah diperoleh (Wulandini et al., 2024). Hal tersebut sejalan dengan Islam et al. (2025) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi dapat memengaruhi perilaku swamedikasi karena pengobatan mandiri dianggap lebih hemat dan mudah dijangkau dibandingkan layanan kesehatan.

Tabel 2 menyajikan sebaran tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi, yang menunjukkan bahwa terdapat domi,nansi kategori pengetahuan cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki pemahaman mengenai swamedikasi analgesik, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya mencapai kategori baik. Kondisi ini menunjukkan masih terdapat aspek penggunaan analgesik yang perlu dipahami secara lebih menyeluruh oleh masyarakat.

Tingkat pengetahuan dalam kategori cukup menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami pengertian swamedikasi, fungsi obat analgesik, serta cara memperoleh obat yang benar. Namun, masih terdapat responden yang belum sepenuhnya memahami dosis, aturan penggunaan, efek samping, maupun cara penyimpanan obat. Keterbatasan pemahaman pada aspek tersebut dapat menyebabkan penggunaan obat analgesik menjadi kurang tepat dan berpotensi meningkatkan risiko efek samping maupun ketidakefektifan pengobatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggriani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mengenai penggunaan obat analgesik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat umumnya telah memahami penggunaan obat secara umum, tetapi masih memerlukan peningkatan pemahaman mengenai dosis, efek samping, dan aturan penggunaan agar swamedikasi dilakukan secara tepat.

Hasil pada tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat RW 007 Kelurahan Betung, Banyuasin telah memiliki perilaku swamedikasi yang cukup, meskipun masih terdapat responden yang belum sepenuhnya menerapkan penggunaan obat analgesik secara tepat. Perilaku swamedikasi dalam kategori cukup menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu menggunakan obat analgesik secara mandiri untuk mengatasi keluhan ringan, tetapi masih terdapat aspek penggunaan obat yang belum sepenuhnya diterapkan, seperti ketepatan pemilihan obat, dosis, aturan pakai, lama

penggunaan, dan perhatian terhadap efek samping. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik responden, terutama usia dan tingkat pendidikan, mengingat sebagian besar responden berada pada usia produktif dan memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK. Usia produktif cenderung lebih mudah menerima informasi kesehatan, sedangkan tingkat pendidikan dapat memudahkan seseorang dalam memahami informasi mengenai penggunaan obat (Ayu et al., 2026). Hal ini sejalan dengan penelitian Al-idrus et al. (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat dengan pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan perilaku swamedikasi yang lebih tepat dibandingkan masyarakat dengan pengetahuan yang rendah.

Analisis yang dilakukan pada hubungan tingkat pengetahuan perilaku swamedikasi obat analgesik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikasn antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi di masyarakat. Hasil distribusi berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan baik juga memiliki perilaku swamedikasi dalam kategori baik. Hal ini menggambarkan adanya kecenderungan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan analgesik disertai dengan penerapan perilaku swamedikasi yang lebih tepat.

Pengetahuan mengenai penggunaan analgesik mencakup pemahaman terhadap indikasi penggunaan obat, pemilihan obat sesuai keluhan, dosis dan aturan penggunaan, potensi efek samping, serta waktu yang tepat untuk menghentikan penggunaan obat atau mencari bantuan tenaga kesehatan apabila kondisi tidak membaik. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut dapat mendukung seseorang dalam mengambil keputusan ketika melakukan swamedikasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggriani et al. (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berkaitan dengan penggunaan analgesik yang lebih rasional dalam praktik swamedikasi. Individu dengan pengetahuan yang memadai cenderung lebih mampu memilih obat sesuai indikasi, menggunakannya berdasarkan dosis dan petunjuk yang benar, serta memperhatikan aspek keamanan penggunaan obat.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Anjani et al. (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi terkait analgesik. Pengetahuan berperan sebagai salah satu landasan dalam proses pengambilan keputusan ketika seseorang melakukan pengobatan mandiri. Semakin baik pemahaman mengenai penggunaan obat, semakin besar kecenderungan seseorang untuk menggunakan analgesik secara tepat dan bertanggung jawab.

Temuan tersebut sejalan pula dengan penelitian Anjani et al. (2025)yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku pengobatan mandiri. Individu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih rasional dalam menentukan jenis obat yang digunakan, memperhatikan ketepatan dosis dan petunjuk penggunaan, serta lebih berhati-hati dalam penggunaan obat dibandingkan individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah.

Adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya pengetahuan dalam mendukung praktik swamedikasi obat analgesik yang tepat. Pengetahuan yang memadai dapat membantu masyarakat memahami penggunaan obat secara benar, aman, dan rasional (Ayu et al., 2026). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan analgesik menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mendukung perilaku swamedikasi yang tepat. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan yang melibatkan tenaga kesehatan, apoteker, dan puskesmas serta melalui pemanfaatan sumber informasi yang terpercaya agar masyarakat memperoleh informasi yang akurat mengenai penggunaan obat analgesik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan masyarakat RW 007 Kelurahan Betung, Banyuasin mengenai swamedikasi obat analgesik sebagian besar berada dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 50 responden (50%), sedangkan perilaku swamedikasi obat analgesik sebagian besar juga berada dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 47 responden (47,0%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi obat analgesik dengan p-value <0,001 (p<0,05). Dengan demikian, semakin baik tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat analgesik, semakin baik pula kecenderungan perilaku swamedikasi yang ditunjukkan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan setempat perlu mengencangkan edukasi penggunaan obat yang aman kepada masyarakat, sementara peneliti selanjutnya disarankan mengkaji faktor pendukung lain maupun efektivitas intervensi edukasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyani, D. N., & Hastuti, D. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Analgetik pada Masyarakat Dusun Banyumeneng 2 Giriharjo Pangggang Gunung Kidul Periode Januari 2022. Forte Jurnal, 02(02), 107–111.

Al-idrus, N. M., Aini, S. R., & Saputra, Y. D. (2023). Jurnal Kedokteran Unram Kajian Pustaka Tingkat Pengetahuan Masyarakat Penggunaan Analgesik Untuk Swamedikasi Nyeri. JKU, 12(2), 210–216.

Amalinda, N., & Haryanto. (2025). Perbandingan Efektivitas Paracetamol vs Ibuprofen dalam Manajemen Demam Dewasa : Analisis Berbasis Data Real-World. JRIFK, 3(3), 145–150. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/obat.v3i3.1300

Anggriani, A., Fitriani, D. A., & Lisni, I. (2024). The Analysis Of Knowledge , Behaviour , And The Pertinence Of Analgesic Use In Selfmedication In A Pharmacy In Bandung City. JIFB, 15(2), 183–192.

Anjani, R. H., Monasyifa, R., & Susilowati. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik Pada Mahasiswa Kesehatan. JKT, 6(2), 9416–9429.

Ayu, I., Liana, P., Wanadiatri, H., Andriana, A., Yogi, L., Imam, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Islam, U., Jl, A. M., & No, U. (2026). Hubungan Tingkat Pengetahuan , Riwayat Pengobatan , dan Aksesibilitas Antibiotik Terhadap Perilaku Swamedikasi Antibiotik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar The Association of Knowledge Level , Treatment History , and Antibiotic. Empiricism Journal, 7(1), 485–500.

Farida, U., Marhenta, Y. B., Admaja, W., & Salsa, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Dusun Krajan Kedungjambe Singgahan Tuban. HERCLIPS (Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Sciences) , 03(01), 1–9. https://doi.org/10.30587/herclips.v3i01.3072

Ilmi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri , Indonesia. JKK, 17(1), 21–34.

Islam, Z., Sulistyaningsih, E., & Luthfianti, F. (2025). Korelasi Tingkat Pengetahuan denngan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik di Masyarakat Semper Barat , Jakarta Utara. PBSJ, 7(1), 100–110. https://doi.org/10.15408/pbsj.v7i1.41623

Putri, T. K., Bayani, F., Apriani, L., & Yuliana, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Swamedikasi Relationship between Community Knowledge Level and Self- Medication Behavior. Empiricism Journal, 3(2), 288–294.

Rahmatika, A. H., Martodihardjo, S., & Sc, M. (2025). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi dalam Perspektif Islam di Apotek Merdeka. Journal of Innovative and Creativity, 5(3), 34125–34139.

Sulaturrahma, F., & Kadang, Y. (2024). The patient ' s level of knowledge about analgesic drug self- medication. JEIK, 2(3), 110–116. https://doi.org/10.61099/junedik.v2i3.62

Taufiq. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik Pada Masyarakat di Kelurahan Tidung RT 1 RW 3 Kota Makasar. JKYM, 7(1), 114–122.

Untari, J., Pertiwi, S. W., Aini, N., Pratiwi, R., & Rusyani, Y. Y. (2023). Paparan Media Informasi dengan Perilaku Swamedikasi pada Masyarakat Kampung Jetisharjo Kota Yogyakarta. JFKR, 8(2), 180–187.
Wulandini, P., Panjaitan, D., & Sukarni. (2024). Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Swamedikasi Tanpa Resep Dokter Oleh Masyarakat Di Kelurahan X Pekanbaru Tahun 2024. JMM, 7(1), 59–69.